



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

PENDIDIKAN *PRADĪKṢĀ* DALAM LONTAR PUTRA SASANA

I Putu Suweka Oka Sugiharta¹, Kadek Dedy Herawan²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹suwekaoka@gmail.com*, ²dedykadek@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:
education; lontar
putra sasana;
pradikṣā.

*Sulinggih should be able to become the main teacher for the community, therefore, he must have mature educational experience as well as a good reputation. Hinduism views education as a need for every human being as well as a dimension that is full of purity. When education is far from pure values, it will lose its benefits in forming a generation with noble character. Hinduism holds that education must be given to everyone without exception. However, Sulinggih candidates are required to undergo a more rigorous educational process with denser material. If this is the case, then a prospective sulinggih will automatically have a good reputation and be declared worthy to undergo the purification ritual as a sulinggih. The further impact is that the quality of education that is born from this process makes all people as educated as possible. The influence of modernism and image worship then led to a reduction in the educational process for Sulinggih candidates. This has led to the emergence of cases of unscrupulous individuals who violate moral norms, religious norms, and even legal norms. In Lontar Putra Sasana, educational methods for Sulinggih candidates have been patterned, which include the dimensions of pedagogy, andragogy, and heutagogy. The aim of this research is to provide a reference for the correct educational pattern of Sulinggih candidates in Hinduism. This research method is of a qualitative type with an accent on library research. The findings of this research state that Lontar Putra Sasana contains the main teachings of *pradikṣā* education, which begins at an early age until one is ready to undergo purification as a sulinggih.*

Abstrak

Kata kunci:
lontar putra
sasana;
pendidikan;
pradikṣā,

Sulinggih semestinya dapat menjadi guru utama bagi masyarakat, oleh karenanya harus memiliki pengalaman pendidikan yang matang sekaligus reputasi yang baik. Agama Hindu memandang pendidikan sebagai kebutuhan setiap manusia sekaligus suatu dimensi yang penuh kemurnian. Manakala pendidikan jauh dari nilai-nilai kemurnian maka akan kehilangan manfaatnya dalam

membentuk generasi berkarakter mulia. Agama Hindu memandang pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa kecuali. Kendatipun demikian, para calon *sulinggih* diharuskan menjalani proses pendidikan yang lebih ketat dengan materi yang lebih padat. Apabila telah demikian maka dengan sendirinya setiap calon *sulinggih* akan memiliki reputasi yang baik dan dinyatakan layak untuk menjalani ritual penyucian sebagai *sulinggih*. Dampak lanjutannya adalah *sulinggih* berkualitas yang lahir dari proses itu membuat seluruh umat terdidik dengan maksimal. Pengaruh modernisme dan pemujaan citra kemudian menimbulkan reduksi pada proses pendidikan calon *sulinggih*. Hal tersebut menyebabkan munculnya kasus-kasus oknum *sulinggih* yang melanggar norma kesusilaan, norma agama, hingga norma hukum. Dalam Lontar Putra Sesana telah dipolakan metode pendidikan calon *sulinggih* yang meliputi dimensi pedagogi, andragogi, dan heutagogi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi referensi terhadap pola pendidikan calon *sulinggih* yang benar dalam Agama Hindu. Metode penelitian ini berjenis kualitatif dengan aksentuasi riset kepustakaan. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa dalam Lontar Putra Sesana terkandung pokok-pokok ajaran pendidikan *pradikṣā* yang dimulai semenjak usia paling dini hingga siap untuk menjalani penyucian sebagai *sulinggih*.

PENDAHULUAN

Calon *sulinggih* memang merupakan manusia biasa yang memerlukan proses pendidikan sama seperti orang-orang pada umumnya. Suatu hal yang membedakannya, terdapat kecakapan-kecakapan ekstra yang harus dipahami oleh calon *sulinggih* bila dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menuju kepada *dikṣā*. Sebab setelah menjalani *dikṣā*, kewenangan dan peran seseorang sangat berbeda dengan orang-orang kebanyakan. Hal itulah yang menyebabkan pada masa lampau seorang *sulinggih* diposisikan untuk memberikan keputusan terhadap suatu permasalahan. Alasannya karena pemahaman dan olah rohani yang dilakukan seorang *sulinggih* telah melebihi orang-orang kebanyakan. Pemahaman yang luas diperoleh dari hasil pembacaan serta penafsiran yang tekun terhadap berbagai teks maupun pendapat orang-orang bijak. Sementara olah rohani yang mumpuni menyebabkan ketidakmemihakan dalam memberikan pandangan atau menghakimi suatu permasalahan. Satu-satunya yang dibela sekuat tenaga oleh seorang *sulinggih* adalah kebenaran sejati.

Secara tersirat banyak teks mengindikasikan jika seseorang yang akan menapaki jalur kependetaan mesti menjalani pola pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi dengan ketat. Sayangnya karena beberapa sebab kehati-hatian dalam mempersiapkan calon *sulinggih* mengalami reduksi. Reduksi tersebut menyediakan peluang bagi oknum-oknum calon *sulinggih* untuk menjalani *dikṣā* secara instan. Terlebih dengan adanya pengaruh modernisme dan pemujaan citra. Modernisme memantik

pergeseran dari pekerjaan agraris menuju profesi lain yang membutuhkan disiplin waktu lebih ketat. Apabila pada masa agraris manusia memiliki cukup banyak waktu untuk mempelajari banyak hal di sela-sela pekerjaannya terutama yang berkaitan dengan agama dan budaya. Berbeda halnya ketika modernisme telah merasuk, manusia tidak lagi memiliki cukup waktu untuk mempelajari agama dan budaya. Kesibukan serupa juga berpeluang mempengaruhi tradisi kependetaan di Bali. Sangat sulit mempersiapkan pendeta yang memiliki keleluasaan waktu untuk menjalani pendidikan sebagaimana yang terjadi pada masa agraris. Sementara kebutuhan citra menuntut setiap orang untuk membangun kesan positif dalam lingkungannya, kendatipun bertentangan dengan kondisi aslinya. Hal ini pula berpeluang menyebabkan munculnya oknum *sulinggih* yang hanya mengedepankan citra. Menjadikan *kesulinggihan* hanya sebagai kedok untuk mendapatkan berbagai *privilege*.

Ketidaktepatan proses pendidikan dan obsesi kepada modal simbolik *kesulinggihan* menyebabkan munculnya oknum *sulinggih* yang melakukan pelanggaran etika hingga terjerat pidana. Salah satu contoh oknum *sulinggih* yang terjerat pidana diungkap Sari (2022:1456) dalam penelitiannya, bahwa oknum *sulinggih* yang bernama *walaka* IWM dengan gelar IPNBRAS telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana “perbuatan cabul dengan kekerasan”. Oknum *sulinggih* yang melakukan penyimpangan dapat terjerat dua hukum sekaligus yakni hukum adat/ agama dan hukum Negara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi referensi sekaligus bahan kajian bagi pendidikan calon *sulinggih*. Manfaat lanjutannya adalah guna mengembalikan tatanan pendidikan *sulinggih* sebagaimana yang termuat dalam tradisi tekstual Hindu Bali. Para penulis teks di masa lampau tentunya telah memiliki pengalaman matang tentang proses pendidikan calon *sulinggih* beserta segala risikonya. Mengingat *sulinggih* telah eksis selama berabad-abad dan menjadi figur panutan umat Hindu di Bali.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif dengan aksentuasi pada riset kepustakaan (*library research*) yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena aktual yang terjadi dalam masyarakat. Zed (2014:5) menyatakan empat ciri studi kepustakaan. Pertama peneliti secara langsung menghadapi teks dan bukan dengan pengetahuan langsung di lapangan maupun saksi mata (*eyewitness*). Kedua, data yang didapatkan pada studi kepustakaan siap digunakan (*readiness*). Ketiga, data pustaka cenderung berupa data skunder yang tidak diperoleh langsung dari lapangan. Keempat, keadaan data yang didapatkan merupakan data ‘mati’ yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah Lontar Putra Sasana yang menyediakan

data-data yang siap digunakan serta bersifat jadi. Analisis data mengikuti empat langkah umum dalam penelitian kualitatif yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pendidikan *pradikṣā* merupakan proses pendidikan yang diberikan kepada calon *sulinggih* semenjak usia sedini mungkin. Dalam tradisi Hindu Bali individu yang dipersiapkan menjadi pendeta diperlakukan dengan sangat hati-hati, sebab nantinya akan menjadi tempat umat memohon petunjuk terhadap berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan hal-hal kerohanian. Tanggungjawab untuk mempersiapkan *sulinggih* yang berkualitas menjadi tanggungjawab orangtua, keluarga besar, guru-guru yang mumpuni, hingga masyarakat luas. Dalam perspektif pendidikan modern pendidikan *pradikṣā* meliputi tiga aspek sekaligus yakni pedagogi, andragogi, dan heutagogi. Pedagogi berhubungan dengan proses pendidikan yang dilakukan bagi calon *wiku* ketika masih berusia pra sekolah hingga menamatkan sekolahnya. Materi yang dipelajari oleh calon *wiku* berusia belia umumnya sama dengan materi yang dipelajari murid-murid pada umumnya namun terkadang diberikan penekanan pada kemampuan aksara Bali, Bahasa Kawi/Sansekerta tingkat sederhana, *dharmagita*, kitab suci, dan sebagainya. Walaupun pada sekolah formal beberapa kecakapan tertentu tidak diajarkan namun acapkali calon *sulinggih* dididik secara khusus di rumah/ *gria*, kediaman para guru, dan tempat-tempat lainnya. Andragogi berkaitan dengan pendidikan yang dijalani calon *wiku* setelah melewati usia sekolah. Pembelajaran pada fase ini merupakan lanjutan dari penanaman kecakapan yang terjadi pada pendidikan pedagogi. Sementara heutagogi merupakan kelanjutan dari pedagogi dan andragogi. Pencapaian utama dari heutagogi adalah kematangan dan kedewasaan peserta didik. Memang heutagogi dapat terjadi pada fase pedagogi maupun andragogi ketika peserta didik telah mampu belajar secara mandiri dan menemukan makna mendalam dari proses pembelajaran yang dilakukannya.

Kegagalan pada ketiga fase dalam pendidikan *pradikṣā* dikhawatirkan menyebabkan munculnya oknum-oknum *sulinggih* yang tidak berkualitas. Dalam Lontar Putra Sasana 8b *wiku* semacam itu dinyatakan :

Nihan tan wiku wanéh, tan tutut nuli milu tekéng hati, apan sawanéh, wiku awiwikon, kamimitané kélu sanghara ring dalem ati sura, tan nuting kapra tutur, karna, tinghal pinaka dora, apan ambeknia lagi, palang paling, awiku-wiku gunung, don sengguh lewih, tan hana sila ngiring karma, tengeraning tapa sangara, hana tukar kalawan guru, (8b)

Terjemahannya :

Lagi yang tidak pantas disebut *wiku*, tidak didasari oleh keteguhan hati, karena bertentangan, *wiku awiwikon*, kacau di dalam hati yang penuh kejahatan, tidak menuruti nasihat-nasihat mulia, telinga, mata penuh ketidakterkendalian, karena tingkah lakunya lagi, penuh ketidakpastian, *awiku-wiku gunung*, ingin disebut mulia, perbuatannya tidak sesuai aturan, yang menandakan kegagalan mengendalikan diri, berselisih dengan guru,

Oknum *wiku* yang mengejar gelar dan status kependetaan hanya demi keuntungan ragawi mengancam eksistensi umat yang membutuhkan peran *sulinggih* berkualitas. Keberadaan oknum *sulinggih* yang tidak berkualitas malahan dapat semakin mengacaukan tatanan keagamaan karena perilakunya tidak didasari oleh keteguhan hati. Pihak-pihak yang memahami besarnya kontribusi *sulinggih* yang berkualitas bagi kemajuan aktifitas beragama pastilah secara bahu membahu mendukung pelaksanaan pendidikan *pradikṣā* beserta segala aspeknya yang kompleks.

2. Pembahasan

a. Pentingnya Pendidikan Bagi Calon *Sulinggih*

Pendidikan bagi calon *sulinggih* sangat krusial untuk dilakukan karena kelak ketika telah menjalani *dikṣā* seorang *sulinggih* akan menjadi guru utama bagi masyarakat. Kesiapan menjadi guru tersebut harus dilatih dengan terlebih dahulu mentaati aturan yang diberlakukan bagi seorang murid. Gui, et.al. (2020:56-57) menyatakan Guru berperan dalam membina moralitas siswa yang meliputi tujuh aspek penting. Dalam menjalankan fungsi ini, guru merupakan figur penting kedua dalam kehidupan murid setelah orangtua, sebab murid menghabiskan lebih banyak waktu dengan gurunya di sekolah jika dibandingkan dengan bersama orangtuanya di rumah. Murid kemungkinan besar mengidolakan guru yang memiliki beberapa karakteristik menarik seperti peduli, optimis, bersemangat dan sebagainya. Akibatnya murid berpeluang pula meniru perilaku dan tindakan gurunya.

Pertama guru berperan memberikan keteladanan moral. Hal itulah yang menyebabkan jika guru harus terlebih dahulu memiliki kemantapan moral dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehingga dapat bertindak sebagai teladan moral bagi para murid. Guru juga harus mampu menunjukkan kebajikan moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga siswa akan belajar dari gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping seorang guru mesti mampu menunjukkan rasa hormatnya terhadap hak-hak siswa tanpa memandang latar belakang dan lebih mengedepankan tanggungjawabnya sebagai guru. Kedua Guru sebagai pembimbing moral. Dalam menjalankan peran ini guru tidak hanya menyampaikan materi teoretis seperti bahasa, matematika dan sains, tetapi juga memperhatikan

perkembangan moral siswanya. Siswa dapat meminta nasihat kepada guru dalam penalaran moral maupun proses pengambilan keputusan. Ketiga guru harus mampu menciptakan lingkungan yang penuh kepedulian. Pada fungsi ini guru harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa. Kualitas hubungan guru dan murid dapat mempengaruhi perkembangan akademik maupun sosial siswa. Para guru harus mampu secara lebih dekat memahami siswa secara mendalam sehingga dapat membantu siswa belajar dan mengembangkan moralitas. Keempat guru berperan menanamkan nilai-nilai moral. Nilai moral adalah dasar dari sesuatu yang diyakini seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Nilai moral merupakan nilai universal yang diterima dan dikaitkan dengan ajaran-ajaran moral yang dipraktikkan di dalam suatu masyarakat, bangsa, hingga dunia. Kelima guru harus mampu menjadi fasilitator pembina moral. Dalam menjalankan fungsi ini guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan penalaran moral secara mandiri. Siswa harus memiliki pengaturan diri sehingga mampu memantau perilaku dan tindakannya sendiri. Keenam guru bertindak sebagai konselor. Dalam menjalankan fungsi ini guru harus mampu mendengarkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan menawarkan saran dalam proses penalaran moral. Guru mesti menjadi pendengar yang baik dengan menampilkannya kesabaran dalam menangani masalah siswa. Ketujuh guru sebagai komunikator moral. Dalam hal ini guru berperan sebagai jembatan komunikasi antara siswa dan orang tuanya maupun masyarakat secara lebih luas. Guru mampu melihat masalah-masalah moral yang terjadi pada siswa dengan melihat secara cermat tanda-tanda yang ditunjukkan ketika sedang berada di sekolah. Melalui tanda tersebut guru dalam beberapa segi dapat memetakan hubungan siswa tersebut dengan keluarga maupun lingkungan pergaulannya di luar sekolah.

Menurut Lontar Putra Sasana, Seorang *wiku* yang menjalani pendidikan dengan benar akan memiliki *yasa dharma paramartha* yakni segala perilakunya dianggap utama karena menimbulkan sukacita, kejernihan pikiran, keadilan, kepedulian, kasih sayang, dan dampak-dampak luhur lainnya. Sebaliknya manakala ada oknum *wiku* yang berperilaku menyimpang maka akan menyebabkan kekecewaan masyarakat. Kekecewaan tersebut seringkali membuat orang-orang tidak percaya terhadap oknum *wiku* tersebut secara personal bahkan juga ajaran-ajaran yang disampaikannya. Padahal antara oknum *wiku* yang melakukan penyimpangan secara pribadi dengan ajaran agama adalah hal yang berbeda. Oknum *wiku* yang melakukan penyimpangan (*wiku-wikuan*) adalah seorang penista agama yang membuat ajaran-ajaran agama turut disangsikan kebenarannya.

b. Pendidikan *Pradikṣā* Dimulai dari Lingkungan Keluarga

Dalam Lontar Putra Sesana dipolakan bahwa pendidikan mesti dimulai dari lingkungan keluarga. Ketika manusia baru dilahirkan maka keluarga menjadi satu-satunya tempat yang memulai proses pembelajaran untuk pertamakalinya. Handayani, et.al (2021:295) berpendapat bahwa keluarga dalam memberikan pendidikan kepada individu menunjukkan ciri khasnya tersendiri. Berbagai faktor dapat mempengaruhi upaya keluarga dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan kepada individu seperti aspek budaya, ekonomi, lingkungan sosial, kematangan pendidikan, dan aspek internal pada orang tua. Budaya serta kebiasaan yang ada pada suatu masyarakat sangat mempengaruhi sikap suatu keluarga terhadap generasi-generasi mudanya. Latar belakang pendidikan keluarga juga mempengaruhi pola pikir orang tua. Pola pikir orang tua merupakan hal penting dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak. Keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi akan mempengaruhi kemapanannya dalam memberikan pendidikan kepada generasi penerus. Lontar Putra Sesana merupakan salah satu wujud keluhuran budaya Bali yang didukung oleh figur-figur terpelajar selama berabad-abad. Figur-figur terpelajar tersebut selanjutnya ketika berumahtangga menjadikan keluarganya sebagai pelestari dan penyangga keluhuran budaya. Caranya adalah dengan mendidik generasi-generasi penerusnya dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam Lontar Putra Sasana 1a-1b tergambar jika pendidikan keluarga dilakukan dengan pelatihan aturan-aturan moral mendasar yang berkaitan dengan eksistensi orang-orang terdekat pada interaksi keseharian :

Nihan Putra Sasana, tingkahing astiti bhakti dharma, aséwaka ring Sang Ramaréna, dén kadi aséwaka ring Sang Adhiguru, dén kadi aséwaka bhakti ring Sang Guru-wisesa, heningaken ing ambek amét Sanghyang Dharma, mapan pada pranatania, away langgana, mapan pada pranatania, aywa langgana ring Sang Ramaréna, aywa masanglangkapan hukar punggung né tan yogya, aywa sang wisésa, asing derwén Sang Ramaréna, away ngumbutisa Ramaréna ring asepi, aja wak purusia ring Sang Ramaréna, aywa anemah-amisuh, anambat tan tan yukti luhur ikuta manga, hana olah-olahan dahar Sang Ramaréna, aywa nengkulan déning wawayangan, aywa sambia ararasan Manawa kapelesatan déning hiyu, adadaran Sang Ramaréna, aywa nicipi, dahar Sang Ramaréna, aywa nyaburin Sang Ramaréna, aywa namparing tangan kiwa

Terjemahannya :

Inilah Putra Sasana, yang memuat perihal cara memuja dengan benar dan tekun, mengabdikan kepada orangtua, seperti mengabdikan kepada Guru, seperti mengabdikan kepada raja, murnikanlah tingkah laku dengan menerapkan kebenaran, sebab sama keagungannya, sebab sama keagungannya, jangan kurang ajar kepada orangtua, jangan memutarbalikkan kebenaran, jangan kepada penguasa, setiap milik orangtua, jangan menyakiti orangtua tatkala sepi, jangan mencaci maki orangtua, jangan mengutuk dan berkata kasar, mengatakan yang tidak patut besarlah dosanya, terdapat masakan yang hendak dimakan oleh orangtua, janganlah mencemarinya dengan bayangan sendiri, janganlah menginginkannya, makanan

orangtua, janganlah dicicipi, makanan orangtua, janganlah mencemari orangtua, jangan memberikan sesuatu dengan tangan kiri.

Seorang anak juga wajib menghormati segala kepemilikan orangtua, tidak menggunakan milik orangtua sekehendak hatinya. Kendatipun orangtua bekerja keras untuk memiliki harta benda guna menghidupi keturunannya atau diwariskan tetapi seorang anak tidak boleh mengambilnya dengan arogan, apalagi untuk dihambur-hamburkan. Orangtua bekerja keras untuk mengumpulkan harta benda agar seketurunannya bisa melakukan *kirti* (perbuatan-perbuatan yang membawa nama harum), *bhakti* (perilaku berbhakti), dan *dharma* (ketaatan kepada ajaran-ajaran kebenaran). Manakala setiap penerus dari suatu keluarga dapat melakukan ketiga hal tersebut maka digambarkan roh orangtua tidak akan menemui kesengsaraan kendatipun diupacarai dengan cara sederhana. Bahkan roh orangtua dinyatakan berkenan kepada keturunan-keturunannya di dunia dan memberikan berbagai berkat. Berkat yang dimaksud sejatinya juga diupayakan oleh keturunan-keturunannya melalui pengendalian diri di dunia. Sebaliknya walaupun dibuatkan upacara besar namun keturunan-keturunannya tidak mampu melakukan *kirti*, *bhakti*, dan *dharma* maka dilukiskan roh orangtua akan menjadi sangat sengsara. Sebab keturunan-keturunannya di dunia sedang menuju kehancuran, sehingga sia-sialah upayanya terdahulu untuk mewujudkan keturunan-keturunan mulia.

Bakti yang diwajibkan setiap anak didasari oleh kesadaran terhadap besarnya jasa orangtua. Jasa orangtua lah yang menyebabkan setiap anak memiliki tubuh. Apabila orangtua tidak bekerja keras untuk mewujudkan dan memelihara tubuh anak-anak-anaknya maka mustahil terhadap kehidupan bagi generasi-generasi penerusnya. Apabila terdapat anak yang tidak mampu menyadari jasa-jasa orangtua maka diumpamakan *mawak tahi* (berwujud kotoran). Sebagaimana kotoran yang hanya menyebabkan sakit perut dan tidak mampu memberikan keutamaan-keutamaan. Dalam lontar Putra Sasana 3a-4a dinyatakan :

apan kang Ramaréna andadi akena sariranira, kang saking bapa asung rasa, kang saking ibu, asung pada ngawasa, mangkana karana agung hutangé ring Sang Ramarena, hutang I Putra mangkana kraman Sang Putra bhakti ring Ramaréna, apan ngawé sariranira, yan hana wong nganutin sastra Putra-Sasana iki, yéka putra ngarania, yan hana wong tan anut ring Putra-sasana, nitinin langgana ring Sang Ramaréna, amasésa drewéning Sang Bapa-Ibu, amisaken awak tatan twas ring Sang Ramaréna, majadinta makadinta ring Guru-rupaka, yan hana kramaning putra mangkana, dudu putra ngarania, pada lawan purisya ika, purisya duk mantuké ka ring Jero wetengnia, alesanmules, déning awéh rasa, awéh lara ring Ibumia, metu kawatahi, niking mawak tahi, ulahnia langgana ring Sang Ramaréna,

Terjemahannya :

Sebab orangtua lah yang menjadikan seluruh tubuhmu, berawal dari ayah yang tergoda rasa, demikian pula dengan ibu, masing-masing berperan, itulah yang menyebabkan besarnya hutang kepada orangtua, hutang sang anak yang demikian

menyebabkan adanya kewajiban untuk berbakti kepada orangtua, karena telah membuat tubuhnya, jika ada orang yang mentaati Sastra Putra Sasana ini, itulah seorang anak sejati, bila ada orang yang tidak mengikuti Putra Sasana, berbuat durhaka kepada orangtua, menguasai milik-milik ayah ibu, menjadikan dirinya seperti tidak pantas menjadi keturunan orangtua, seperti kepada kedua orangtua, jika ada perbuatan anak yang demikian, anak yang tidak berguna namanya, sama seperti kotoran, kotoran ketika berada dalam perut, menyebabkan rasa mulas, oleh banyak rasa kesengsaraan, banyak penderitaan kepada ibunya, keluarlah dalam wujud kotoran, itulah wujud kotoran, perbuatannya selalu durhaka kepada orangtua

Keberadaan orangtua dan keluarga bagi seorang calon pendeta memberikan makna yang sangat mendalam. Orangtua selain melahirkan dan memberikan kehidupan jasmani, juga berjasa besar menyediakan maupun mengarahkan anak-anaknya kepada pendidikan yang berkualitas. Individu yang ketika dilahirkan terkungkung oleh ketidaktahuan (*avidya*), melalui pendidikan yang benar kelak dapat menjadi figur yang sangat berpengetahuan. Pengalaman belajar ketika menjalani pendidikan keluarga dapat pula dijadikan acuan oleh seorang pendeta ketika telah dipercaya oleh umat untuk membina masyarakat luas sebagai guru wilayah (*guru loka*). Pembinaan masyarakat tidak bisa dilakukan hanya di permukaan. Seorang guru sejati harus melakukan pembinaan masyarakat secara spesifik hingga ke akarnya. Akar masyarakat adalah keluarga. Manakala ingin menteraturkan masyarakat maka mesti dimulai dengan mendidik setiap keluarga yang ada pada wilayah tersebut. Hal itulah yang menyebabkan pada tradisi Bali seorang *sulinggih* ditentukan menaungi murid (*sisya*) yang berasal dari keluarga-keluarga tertentu. Suatu *gria* (pusat pembelajaran) dapat menaungi *sisya* yang berasal dari keluarga yang memiliki kesatuan *klen* maupun lintas *klen*. Tradisi semacam itu mengindikasikan jika hal terpenting dalam pola hubungan pendeta dan masyarakat yang dinaunginya (*paguru-sisyan*) bukanlah sekadar hubungan formal namun juga transformasional. *Gria* tidak cukup hanya mengakui keluarga bahkan individu tertentu sebagai *sisyanya*, namun juga bertanggungjawab terhadap transformasi diri setiap *sisyanya*.

c. Latihan Pengendalian Hasrat Seksual Sebagai Perumahtangga

Sari, et.al (2020:50) megegaskan jika pengendalian seksual dapat menjadi penekan hasrat seksual guna menghindari hubungan seksual yang tidak semestinya. Individu dapat melakukan pengendalian seksual dengan mempertimbangkan konsekuensi dari hubungan sebelum menikah guna menekan hasrat seksual. Individu juga dapat menginternalisasi norma agama dan norma sosial untuk menghindari hubungan seks sebelum pernikahan. Pada kasus orang-orang yang telah menikah pola pengendalian seksual yang harus dilakukan juga memiliki kemiripan. Pertama-tama individu dapat mempertimbangkan

konsekuensi buruk yang ditimbulkan dari hubungan seksual yang tidak pantas. Bagi perumah tangga dampak buruk tersebut berwujud keretakan hubungan dengan pasangan yang sah, terancamnya perhatian atau kasih sayang semestinya diberikan kepada anak-anak, masalah finansial, dan sebagainya. Terkhusus bagi seseorang yang akan menjalani *dikṣā*, terlebih telah menjadi pendeta pertimbangannya dapat lebih kompleks. Pilihan kedua adalah berkaitan dengan dimensi agama dan sosial yang berdekatan lebih condong kepada kehidupan seorang perumahtangga. Terutama bagi pendeta atau calon pendeta, nilai-nilai agama dan sosial yang diinternalisasi tentunya harus lebih mapan dari perumahtangga biasa. Dalam Lontar Putra Sasana 8b-9a dinyatakan :

Malih Sang Wiku ring Nagara krama, wenang anak rabi, wenang pageh ring kadharman, réh pangawasaning indriya makwéh, guliking tutur kadharman, yan tan sida telas kang raga-dwésa, tan tuhu wiku, yan hana wiku anom anggegeh indria, atemu smara ring istrinia déwék, manah sira, wanéh ring istrinia hana pangwénaning indriya, kumenyat ring istri wanéh, kawésa déning indriania, salah Sang Wiku mangkana déning Hyang, tur yan anglanycubin rabining wang wanéh sacihna sayukti, pucanen Sang Wiku samangkana dé Sang Guru

Terjemahannya :

Lagi tentang *wiku* di tatanan Negara yang teratur, patut berumahtangga, patut memegang teguh kebenaran, sebab banyak gerak indera yang mesti diawasi, tekunilah ajaran-ajaran kebenaran, jikalau tidak habis *raga-dwesa*, tidaklah pantas menjadi *wiku*, jikalau ada *wiku* muda teguh pada indera-inderanya, bermadu kasih dengan istrinya sendiri, dalam pikirannya, selain daripada istrinya karena godaan indera, berkeinginan kepada perempuan yang lain, dikuasai oleh inderanya, disalahkan *wiku* yang demikian oleh Tuhan, dan terbukti menodai istri orang lain, dicabutkan status kependetaan *wiku* yang demikian oleh gurunya.

Seorang *wiku* hendaknya mampu menjadi contoh pengendalian hasrat seksual. Manakala seorang pendeta tidak mampu melakukan pengendalian birahi maka tentu akan gagal memberikan penyucian kepada masyarakat. Lontar Putra Sesana 11a menyebutkan :

Mwah tatakramaning Brahmana wangsa, dadi jumeneng bhasmangkara, nga. , Sang Pandita, yan Sang Jumeneng bhasmangkara, yan wiku grehasta, ring Negara sahanania, kari neddeng pradara anwan, laki-istri, mwanng rabi manak, amrediaken pratisantana, byuh putra akértiya tan pegatwangsa dlaha, yan tan paputra, pegat wangsa, siapa kumalilira sudosing kawitanira wekasan, ring kala pralaya

Terjemahannya :

Dan tatakrama golongan Brahmana, berkedudukan sebagai penyuci, namanya *Sang Pandita*, kalau orang yang berkedudukan sebagai pemberi penyucian, kalau *wiku* perumahtangga, pada seluruh negeri, masih berumur muda, laki-perempuan, dan yang telah memiliki anak, meneruskan keturunan, apalagi memiliki banyak keturunan tidak putus keturunan di kemudian hari, jikalau tidak berketurunan, putus keturunan, siapa yang akan mewarisi segala kewajibannya kelak, ketika mangkat.

Dalam Agama Hindu dibedakan dua jenis *wiku* yakni *wiku kanya/ sukla brahmacari* dan *wiku grhastha*. *Wiku kanya/ sukla brahmacari* merupakan pendeta yang mengikrarkan

diri untuk tidak menikah seumur hidupnya dan memokuskan diri untuk melayani umat. Sementara *wiku grhasta* adalah pendeta perumahtangga. Aturan seksual yang sangat ketat berlaku bagi *wiku kanya/ sukla brahmacari*. Sementara *wiku grhastha* pun harus mampu setia kepada pasangannya dan melakukan persenggamaan pada waktu dan tempat yang dibenarkan. Para *wiku grhasta* memiliki misi untuk membangun keluarga yang harmonis. Keluarga *gria* yang dibangun para *wiku* dapat menjadi contoh bagi keluarga para *walaka*. Anak-anak yang terlahir dari para *wiku grhasta* juga merupakan generasi-generasi mulia yang layak diteladani oleh keturunan orang-orang biasa. Manakala *gria* tidak dapat menunjukkan harmoninya dan anak-anak pendeta tidak menunjukkan moralitasnya maka masyarakat di sekitarnya menjadi kehilangan model keteladanan. Keluarga oknum pendeta semacam itu tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

d. Bekerja Keras untuk Mempersiapkan Kemapanan Ketika Masih *Walaka*

Seorang calon pendeta tidaklah berkewajiban hanya menggeluti bidang keagamaan saja, namun patut pula memberikan perhatian kepada masalah-masalah profan. Termasuk sebelum dinyatakan cukup usia untuk memasuki dunia kependetaan patut bekerja untuk mencari nafkah sebagaimana orang-orang pada umumnya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi tidaklah serta merta dapat mencemari kemurnian seorang *walaka* yang bercita-cita memasuki dunia kependetaan. Malahan keterlibatan seorang calon *wiku* pada aktivitas-aktivitas duniawi memberikan wawasan terhadap dinamika kehidupan masyarakat luas yang mesti dibinanya kelak.

Para calon pendeta harus mampu manajemen dirinya untuk bekerja secara sungguh-sungguh demi memuluskan pentahbisannya sebagai *wiku* kelak di kemudian hari. Menurut Asumeng dan Assan (2015:23) bagi seorang manajer, kerja keras untuk kemajuan karir adalah tentang kepemilikan motivasi dalam pencapaian karir, tujuan yang mengarah kepada kesuksesan, keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukannya, komitmen/ kegigihan, dan pemberian input yang ekstra atau maksimal untuk mencapai tujuan. Calon pendeta yang bekerja keras untuk mempersiapkan masa depannya dapat menjadi contoh bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebab kerja keras para calon pendeta wajib mentaati ajaran-ajaran kebenaran. Kekayaan yang dikumpulkan demi lancarnya proses *padiksan* kelak tidak boleh diperoleh dengan cara-cara menyimpang. Kemapanan yang harus dimiliki oleh seorang *wiku* dinyatakan dalam lontar Putra Sasana 26b-27a :

Mwah sira watek sadaka kabéh, wenang sira madruwé prawu jong 10, rata limang puluh, pekatik limang puluh panjang pejah satak, pariwisata limang puluh, sawah sukat satak, jenggala sukat satak, brana sabanané, nghing tan pawakané hanginter, makonkonan makawenangané, yan saking wakané anginter, patita sira, sat angrungu ujar hala, mangkana alania

Terjemahannya :

Dan kepada para *sadhaka* semuanya, patut memiliki perahu 10, *rata* lima puluh, perawat kuda lima puluh penjaga dua ratus, pembantu lima puluh, sawah yang luas, perkebunan luas, harta yang sangat banyak, tetapi bukanlah dirinya yang mengelola, memberi perintah kewenangannya, jikalau dari dirinya mengendalikan, jatuhlah derajatnya, seperti mendengar kata-kata buruk, demikian keburukannya.

Syarat keamanan bagi seorang pendeta tidaklah berorientasi duniawi, namun cenderung kepada alasan etis. Pendeta yang telah mapan tidak lagi tergoda melakukan pekerjaan-pekerjaan *walaka* yang berpotensi mencemari wibawa maupun kesuciannya.

Lontar Putra Sasana menyatakan :

Mwah sira para sadaka kabéh, sané tan yogya tuten lwirnia, mertodani, ngraksa mulé-mulé, juru tandang, juru pikul, juru gawa, juru gerét, manglukis, juru sandang, juru pangkon, juru karya, juru pawek, juru parek, salwiring karya dwesi, mwan aneplek, hanerong tatangan, amedol, malaket, mandé mas, mandé gong, yan taten pati olaka sira (27a)

Terjemahannya :

Dan bagi para *sadhaka* semuanya, pekerjaan yang tidak pantas ditiru, *mertodani, ngraksa mulé-mulé*, tukang pukul, tukang pikul, tukang kuasai, tukang gores, melukis, tukang bawa, tukang pembentuk nasi, pembantu, utusan, pekerjaan yang mengharuskan menghamba, semua pekerjaan besi, dan menempel, *hanerong tatangan*, mengadakan jual beli, *malaket*, menjadi pandai mas, pandai gong, jika demikian menjadi orang biasalah *sadhaka* tersebut.

Hal lain yang dikhawatirkan dari pendeta yang belum mapan adalah tergiur untuk terlibat dalam perjudian. Lontar Putra Sasana 27 b menyebutkan :

Mwah sira para sadhaka sadaya kabéh, aywa ngetut lampah ajajudén, ngendon asabung, mawisik-wisik, mangliyeb, masampé, makusu, macontok, matutuhan salwiring patotohan, yan tuten patita sira,

Terjemahannya :

Dan bagi para *sadhaka* seluruhnya, janganlah mengikuti kebiasaan berjudi, berjudi mengadu ayam, mencari petunjuk gaib dalam perjudian, berjudi pada tempat yang gelap, bermain ceki, bermain dadu, mengadu jari tangan, terlibat dalam pertarungan, jika dikuti turunkan derajatnya.

Memang seorang *wiku* harus membebaskan dirinya dari ikatan keduniawian. Kendatipun demikian ketika masih dalam masa belajar para calon *wiku* diperkenankan untuk mengumpulkan kekayaan. Proses yang dijalani calon *wiku* tersebut dapat melatih pikirannya untuk tidak disilaukan oleh gemerlap materi. Tekun mengumpulkan materi namun tidak terikat oleh harta benda yang dikumpulkan tersebut. *Wiku* yang demikian akan mampu melayani umat secara egaliter dan tidak membedakan umat berdasarkan kriteria-kriteria duniawi. Otonomi *wiku* maupun *gria* juga tidak mudah tercemari apabila memiliki dukungan materi yang cukup. Kendatipun umat juga berkewajiban untuk

memberikan persembahkan (*rsi yadnya*) namun *sang wiku* tidak terikat kepada segala persembahan tersebut.

e. Waspada Terhadap Berbagai Kekeliruan

Pendidikan memang merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh. Prosesnya dimulai dengan pengkondisian yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang memiliki harapan besar terhadap pencapaian gemilang generasi mudanya. Awalnya manusia yang masih belia tidak memahami hakikat dan fungsi pendidikan. Orangtua dan guru bersepakat untuk menempatkan manusia belia tersebut dalam lingkungan pendidikan. Tentunya proses pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik. Mulanya para murid datang ke sekolah untuk bermain. Perlahan permainan tersebut disisipi pengantar yang memudahkan peralihan ke jenjang pembelajaran selanjutnya. Demikianlah proses pembelajaran dilakukan dari dimensi yang paling sederhana hingga kompleks.

Lama kelamaan manusia menyadari pula jika proses pendidikan yang dijalaninya tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari orang dewasa. Saryanto, et.al (2021:26) menyatakan hakikat pendidikan merupakan kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Pada titik ini manusia mulai mengeksploitasi segala potensinya untuk mendapatkan hasil terbaik. Sebab telah menyadari jika kesuksesan dalam arti luas hanya bisa didapatkan dengan usaha sendiri. Sebaliknya segala kegagalan juga berakar dari diri sendiri. Posisi manusia dalam bayang-bayang kesuksesan dan kegagalan menyebabkannya senantiasa berupaya untuk memperbaiki diri. Pada titik ini pula manusia menyadari jika dirinya bertanggungjawab penuh atas segala perbuatannya.

Dalam lontar *Putra Sasana 13a* kesadaran terhadap konsekuensi dan tanggungjawab atas suatu perbuatan menyebabkan munculnya upaya untuk melakukan pengendalian kata-kata sehingga tidak terjebak dalam dosa yang dinamakan *kata raga* :

Yania dosa saking sabda, kata-raga, nga., soringpatita holaka, nga., wenang prasaycita. Yania dosa saking tukar, tatan saking karuhunan patiraga, nga., wenang anadah prayascita ring Sang Adhiguru, angilangakena gila, tingkahing prayascita, humahas awanawasa, atirtagamana, ring wanadri, ngalpika ring Hyang Siwa Ditya, aprayascita ping, 3, ring Giri salék, ring wana salék, ring Tirah ning samudra salék, mangkana kramaning Sang Wiku angilangang cemer ring raga, yan tan samangkana letuh ikang raga tekéng buwana agung kasusupan letuh. Yan karuhun sira tukar, males ta sira, tan dosa sira, apan atmaraksa makadonia

Terjemahannya :

Jikalau dosa dari kata-kata, *kata-raga*, namanya, menyebabkan kejatuhan menjadi orang biasa, patut disucikan. Jika kesalahan yang berasal dari percekocokan, tidak dari sebab-sebab terdahulu, namanya, patut meminta penyucian dari guru sejati, menghilangkan segala kengerian, pelaksanaan penyucian, melaksanakan pertapaan di hutan, melaksanakan pemujaan/ pembersihan diri, di hutan pegunungan memuja

Dewa Siwa Ditya dengan *kalpika*, meyucikan diri, 3 kali, di gunung sebulan, pada tepi lautan sebulan, demikian aturan bagi *Sang Wiku* yang berkehendak menghilangkan kekotoran diri, jikalau tidak demikian menjadi kotorlah dirinya beserta lingkungannya turut tercemar kekotoran. Jika dipancing bertengkar, membalas jadinya, tidaklah termasuk kekeliruan, karena bagian dari upaya melindungi diri.

Pengendalian diri yang dilakukan seorang calon *wiku* maupun pendeta hendaklah dimulai dari dalam dan tidak hanya berwujud kepura-puraan demi tujuan menyenangkan hati orang lain. Orang yang penuh kepura-puraan dalam Lontar Putra Sesana 29a dinyatakan melakukan *ulahen telu* :

Mwah kita para sadhaka kabéh, aywa ulahen telu, mwan sang para wisésa, nga, manis rihéng, dusta ring jero, ujaré ngasor, kutila ring jro, rihéng minak, ring jro sor, sakaton tapa, ring jro tiga rusit, sadhu ring ulah, ring tri hangen, manis ring panon, tulis ring hati, ika ngaran, hantelu, panten sang dharma yan mangkana tilaraken wadwa, yan walaka mangkana, salawasé tan wenang pahayu, ling Bhatara Dharma Yogi, ring para sadhaka

Terjemahannya :

Lagi para *sadhaka* semuanya, jangan melakukan tiga hal, dan bagi para penguasa, namanya manis di luar, jahat di dalam, kata-katanya merendah, licik di dalam, di luar luhur, di dalam rendah, terlihat mengedalikan diri, di dalam memendam tiga jenis kelicikan, alim dalam tindakan, licik dalam pikiran, manis di mata, penuh muslihat di hati, itu disebut, *hantelu, panten* ganjaran bagi orang yang seharusnya menegakkan *dharma* sekaligus ditinggalkan para pengikut, selamanya tidak pantas disucikan, wedar Bhatara Dharma Yogi, kepada para *sadhaka*.

Wiku yang tidak memperhatikan ajaran pengendalian diri yang berasal dari dalam tiada bedanya dengan manusia sembarangan yang tidak memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya (*kutila janma, candala janma*). Demikian pula oknum calon pendeta dan seorang *wiku* tidak patut mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang kebanyakan yang tidak jelas asal-usulnya. Sebab belum tentu memahami tentang tujuan-tujuan yang bersifat rohani. Lontar Putra Sesana 29b menyatakan :

Mwah sang parayoga kabéh, mwan para wisésa, away nutut tingkahing kutila janma, matempuh ring weci, yan tuten, yadian ring swakarya, mwan sarwa baksa, sopacaraning wong candala janma, makadinia sang dharma, sang wisésa, patakania tan sidiya gawé, apan ulahing lemeah sama lawan sundel, panayang babinyjat, mangkana ling Siwa dharma ring para loka

Terjemahannya :

Dan para penekun *yoga* semuanya, dan para penguasa, jangan mengikuti perilaku orang-orang licik, terlibat dalam kejahatan, jikalau diikuti, kalau dalam pekerjaan, dan menjadi penikmat yang tidak tahu aturan, seperti kebiasaan golongan manusia, seperti pendeta, penguasa, dosanya menyebabkan ketidakberhasilan, karena perbuatannya yang demikian sama seperti pelacur, anak yang terlahir dari hubungan seksual yang menyimpang, demikian wedar Siwa Dharma kepada orang-orang.

Kendatipun telah mendapatkan penyucian, seorang *wiku* tidak sepatutnya merasa dirinya telah benar dan sempurna. Setiap saat para *wiku* mesti berintrospeksi diri untuk menghindari kekeliruan-kekeliruan yang tidak disadari. Terlebih kekeliruan tersebut keburu dipergunjingkan oleh orang lain. Sebagaimana pernyataan Lontar Putra Sasana 25b:

Mwang Sang Wiku amangun camah, tatan wruha sira yan camahnia, mwang pada gata kakala kasundul, déning para wisésa, mwah istri larangan, tan wruha sira déning sangkeking awak dadi kasundul sira wenang sira maprayascita, ring kalaning Tilem mangarepi Surya, rikalaning Purnama, angarepi wulan, manadah prayascita, yéka ngaran Déwa Sakti. Sang manyundul, teka wenang maupasaksi,

Terjemahannya :

Dan jika seorang *wiku* berbuat kotor, tidak sadar dia dengan ketercemarannya, serta tiba-tiba disebut oleh orang yang memiliki kewenangan, dan wanita larangan, tidak paham ia yang menyebabkan dirinya menjadi bahan pergunjangan patut menyucikan diri, pada bulan mati menghadap matahari, pada purnama menghadap bulan, itu disebut *Déwa Sakti*. Orang yang menyebutkan, wajib hadir untuk memberikan kesaksian,

Kekeliruan memang hal yang alami muncul dalam kehidupan manusia. Kendatipun demikian para calon pendeta, terlebih yang telah ditasbihkan menjadi *wiku* harus berupaya keras menghindari kekeliruan tersebut. Cara terbaik untuk menghindari kekeliruan adalah dengan mempertahankan kewaspadaan serta menyadari jika secara kodrati manusia tidak bisa dilepaskan dari kekeliruan-kekeliruan. Latihan semacam itu mesti dilatih semenjak masa persiapan menjadi pendeta. Dalam proses tersebut tentunya seorang calon pendeta akan mendapatkan berbagai macam pengalaman yang kelak dapat dimanfaatkan untuk mawas diri. Sangatlah berbahaya pendeta yang membiarkan kekeliruannya terus bertambah banyak dan besar. Terlebih membenarkan kekeliruan yang dilakukannya karena menganggap diri sebagai sosok yang dihormati dalam masyarakat.

PENUTUP

Lontar Putra Sasana memberikan kontribusi referensi *pendidikan pradīkṣā* yang diperuntukkan bagi calon *sulinggih*. *Pendidikan pradīkṣā* menghindarkan munculnya oknum *wiku* yang tidak memiliki kualitas sebagaimana yang diharapkan. Kekuranghatian menjalankan *pendidikan pradīkṣā* berisiko menyebabkan kekeliruan untuk meloloskan calon *wiku* yang tidak mampu memberikan pendidikan bagi masyarakat. Dalam *pendidikan pradīkṣā* yang dipolakan dalam Lontar Putra Sasana ditekankan bahwa calon *wiku* harus benar-benar telah mampu mengendalikan segala indrianya sehingga tidak hanya menginginkan penghormatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Wujud dari kehati-hatian dalam melakukan Pendidikan *Pradīkṣā* adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi bagi seorang calon *sulinggih* semenjak usia sedini mungkin. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut juga harus

memiliki bekal yang cukup, transparansi, dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Pendidikan semenjak usia sedini mungkin dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Setelah seorang calon *sulinggih* dianggap cukup umur maka diperbolehkan untuk menjalani masa berumahtangga. Pada masa berumahtangga proses pendidikan *pradikṣā* masih berlanjut dengan kadar yang tidak pernah berubah. Latihan utama yang harus dijalani seorang calon *sulinggih* pada masa berumahtangga adalah pengendalian hasrat seksual. Seorang calon *sulinggih* dituntut untuk bersetia kepada pasangannya yang sah serta berfokus untuk menjaga keharmonisan keluarganya. Hal lain yang juga harus diperhatikan oleh calon *sulinggih* pada masa berumahtangga adalah tidak lalai untuk menafkahi keluarga. Bahkan calon *sulinggih* dianjurkan untuk mampu mengumpulkan kekayaan dengan jalan benar yang nantinya dapat menjamin kehidupan diri dan keluarganya ketika telah menjalani *dikṣā*.

Hal terpenting yang mesti diwaspadai oleh calon *sulinggih* yang telah menjalani proses pendidikan yang panjang adalah menghindarkan perasaan telah sempurna. Setiap saat seorang calon *sulinggih* mesti berupaya berintrospeksi diri. Bahkan kebiasaan tersebut nantinya harus tetap dipertahankan ketika telah menjadi *sulinggih*. Kebiasaan untuk mewaspadai kesalahan membuat seorang *sulinggih* dapat selalu melakukan perbaikan. Perbaikan yang terjadi setiap saat perlahan akan membangun kesempurnaan yang jauh dari ketakaburan. *Sulinggih* yang terpelajar dan rendah hati seperti itulah yang layak dijadikan guru utama bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.1988.*Alih Aksara Lontar Putra Sasana*.Denpasar: UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Propinsi Bali
- Asumeng, Maxwell A, Assan, Evelyn.2015. *What It Means To Work Hard For Career Progression: A Study Of Corporate Managers In Ghana*. Dalam British Journal of Psychology Research Vol.3, No.2, pp.19-34, June 2015
- Gui, A.K.W., et.al.2020.*Roles of Teacher and Challenges in Developing Students' Morality*. Dalam *Universal Journal of Educational Research* 8(3C): 52-59, 2020.
- Handayani, Rekno, et.al.2021.*The Role of Family Education in Forming the Independent Character of Students in Elementary School*. Dalam *International Journal of Elementary Education*, Volume 5, Number 2, Tahun 2021, pp. 291-297
- Sari, Ni Luh Ariningsih.2022. *Penerapan Hukum dalam Penyelesaian Kasus Pidana Terhadap Oknum Pandita* (Kajian Putusan No 266/Pid.B/2021/PN Dps). Dalam *Jurnal Ganec Swara* Vol. 16, No.1, Maret 2022, hal 1454-1461
- Sari, Chindy Kencana.2020.*The Role of Sexual Self-Control as Moderator between Sexual Desire and Premarital Sexual Behaviors*.Dalam *Jurnal Psikologi* 47,Nomor 1, 2020: 43-55
- Saryanto, et.al.2021.*Dasar-Dasar Pendidikan*.Pasaman:Azka Pustaka
- Zed, Mestika.*Metode Penelitian Kepustakaan*.Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia